



Penerapan Kegiatan *Book-Sharing* dalam Meningkatkan Pemahaman Cerita dan Minat Baca Anak usia 4-5 Tahun

Vika Ramadhiana¹, Nurbiana Dhieni², dan Nurjannah³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

ABSTRAK. Kemampuan untuk memahami cerita dan minat baca yang anak miliki merupakan dua aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan book-sharing dalam meningkatkan pemahaman cerita dan minat baca pada anak usia 4-5 tahun di dua Lembaga TK Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta data yang dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan dokumentasi selama aktivitas kegiatan book-sharing di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan book-sharing dilakukan secara rutin dengan metode interaktif yang melibatkan ekspresi vokal, penggunaan gambar, serta pertanyaan terbuka untuk merangsang pemahaman cerita. Anak menunjukkan peningkatan dalam memahami alur, karakter, serta pesan moral dalam cerita. Selain itu, terdapat perubahan positif pada sikap anak terhadap buku, ditandai dengan meningkatnya ketertarikan anak untuk memilih buku secara mandiri dan keinginan untuk mendengar cerita lebih lanjut. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini meliputi ketersediaan buku bergambar yang sesuai usia, peran aktif guru dalam membimbing interaksi, serta suasana kelas yang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan penerapan book-sharing sebagai bagian dari strategi literasi awal yang menyenangkan dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : *Kegiatan Book-Sharing; Pemahaman Cerita; Minat Baca*

ABSTRACT. The ability to comprehend stories and an interest in reading are two essential aspects of early childhood development. This study aims to describe the implementation of book-sharing activities in enhancing story comprehension and reading interest among children aged 4–5 years in two kindergartens in Karawang. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participant observation, interviews with teachers, and documentation during book-sharing activities in the classroom. The findings indicate that book-sharing was conducted regularly using interactive methods involving vocal expression, visual illustrations, and open-ended questions to stimulate story comprehension. The children demonstrated improvement in understanding storylines, characters, and moral messages. Additionally, there was a positive change in children's attitudes toward books, as reflected in their increased interest in independently selecting books and their desire to listen to more stories. Supporting factors in the implementation of this activity included the availability of age-appropriate picture books, the active role of teachers in guiding interactions, and a conducive classroom environment. This study recommends the implementation of book-sharing as a meaningful and enjoyable early literacy strategy in early childhood education.

Keyword : *Book-sharing Activities; Story Comprehension; Children's interest in Reading*

Copyright (c) 2025 Vika Ramadhiana dkk.

✉ Corresponding author : Vika Ramadhiana

Email Address : vikaramadhiana718@gmail.com

Received 23 Juni 2025, Accepted 31 Juli 2025, Published 31 Juli 2025

PENDAHULUAN

Enam tahun pertama kehidupan merupakan masa perkembangan yang sangat cepat termasuk dalam hal bahasa yang menjadi dasar bagi berbagai aspek perkembangan lainnya [1]. Salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan bahasa anak adalah kemampuan untuk memahami cerita. Keterampilan ini berperan sebagai penghubung antara kemampuan bahasa dasar di usia dini dan keterampilan membaca saat memasuki sekolah dasar [2], [3]. Tak hanya kemampuan memahami cerita, minat baca pada anak juga memiliki pengaruh terhadap keterampilan membaca awal. Ketika anak senang dan tertarik pada buku, hal tersebut akan menstimulasi anak untuk fokus sehingga kemampuan awal membaca dapat meningkat [4]. Minat baca juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak lainnya. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek ini perlu menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

Untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak termasuk pemahaman cerita dan minat baca anak, anak membutuhkan lingkungan yang bermakna dan sesuai dengan perkembangannya. Peran orang dewasa dalam konteks ini adalah guru, sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman cerita dan minat baca anak. Kemampuan anak tersebut dapat dilandaskan pada interaksi sosial yang terjalin antara anak dan guru [5]. Dengan proses tersebut, anak dapat membangun makna melalui aktivitas bersama guru. Salah satu kegiatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan pemahaman cerita dan minat baca anak adalah melalui kegiatan *book-sharing*.

Kegiatan *book-sharing* idealnya memberikan kesempatan untuk anak berdiskusi dengan guru mengenai cerita. Guru harus melibatkan anak dalam dialog berkualitas tinggi dan keterlibatan responsif anak untuk mendukung peningkatan kemampuan pemahaman cerita dan minat baca, yang dikenal dengan dialog edukasional [6]. Kegiatan ini dikembangkan berdasarkan prinsip Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak dapat ditingkatkan melalui interaksi yang terstruktur dan responsif [7]. Tak hanya itu, kegiatan *book-sharing* memiliki sifat yang interaktif serta menggunakan pendekatan yang merangsang anak. Pendekatan ini melibatkan penggunaan pertanyaan terbuka yang melampaui isi cerita dalam buku dan memberikan dorongan serta pujian atas partisipasi anak [8].

Berbeda dengan sekedar membacakan buku, kegiatan *book-sharing* melibatkan interaksi dua arah antara pembaca (orang dewasa atau teman sebaya) dan anak. Dalam kegiatan tersebut, guru dan anak secara aktif berdiskusi, bertanya, eksplorasi teks, mengomentari gambar serta memprediksi alur cerita [9]. Proses interaktif ini tidak hanya memperkaya pengalaman membaca anak, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, membangun empati dan keterampilan untuk berkomunikasi [10], [11], [12], [13]. Kegiatan ini membuka ruang bagi anak untuk berpikir, menanggapi dan terlibat aktif dalam cerita yang dibacakan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan *book-sharing* yang dilakukan secara rutin dan interaktif dapat meningkatkan kemampuan bahasa, kosakata serta ketertarikan anak terhadap buku [14], [15], [16], [17].

Jika guru atau orang tua melaksanakan kegiatan *book-sharing* dengan tepat, maka akan tercipta suasana yang menyenangkan dan interaktif. Suasana ini dapat membangun kedekatan emosional antara anak dan pembaca, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pemahaman cerita serta minat baca anak [16], [18], [19]. Anak akan merasa lebih terlibat dalam kegiatan membaca karena tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir, bertanya, dan menanggapi isi cerita. Keterlibatan aktif ini memperkuat proses kognitif anak dalam memahami alur cerita, tokoh, dan pesan moral yang disampaikan. Selain itu, pengalaman membaca yang positif akan menumbuhkan persepsi bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk kebiasaan membaca sejak dini, yang sangat penting untuk perkembangan bahasa, literasi, dan kemampuan berpikir kritis anak.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai penerapan dan manfaat yang diberikan kegiatan *book-sharing*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anderson et.al tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik membaca bersama di rumah dan keterampilan bahasa serta literasi anak. Anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas membaca bersama orang tua cenderung memiliki keterampilan bahasa yang lebih kuat, pengenalan huruf yang lebih baik, dan pemahaman bacaan yang lebih kuat saat mereka masuk taman kanak-kanak [20]. Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Saracho pada tahun 2016 menjelaskan bahwa kegiatan membaca bersama di rumah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca anak [15]. Penelitian yang sudah dilakukan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengkaji kegiatan *book-sharing* lebih dalam. Dalam kedua penelitian yang sudah dilakukan lebih berfokus kepada kegiatan *book-sharing* yang dilakukan di rumah sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan *book-sharing* yang dilakukan di sekolah. Peneliti juga berfokus pada pemahaman cerita dan minat baca anak.

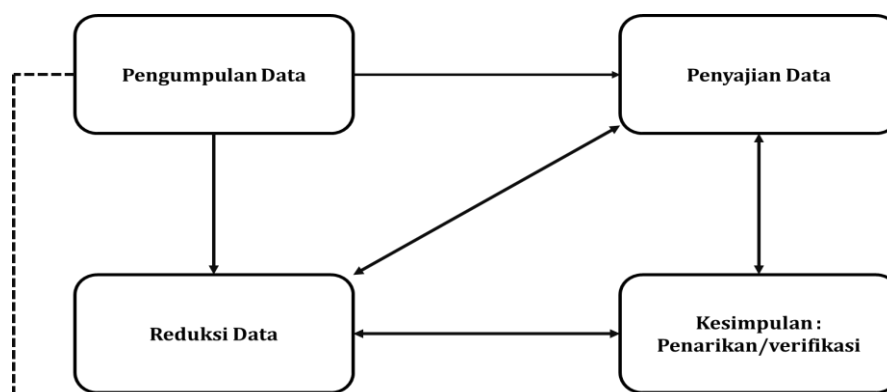
Dalam praktiknya, implementasi *book-sharing* di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan buku yang sesuai dengan usia anak, pemahaman guru tentang teknik kegiatan *book-sharing* yang efektif serta belum meratanya budaya literasi di lingkungan sekolah. Di wilayah Karawang, khususnya di lembaga PAUD, masih sedikit studi yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kegiatan *book-sharing* dijalankan dan dampaknya terhadap perkembangan literasi anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji praktik *book-sharing* secara kontekstual dan nyata di lapangan. Taman Kanak-kanak (TK) sebagai institusi pendidikan formal pertama memegang peran strategis dalam menanamkan kebiasaan dan kecintaan terhadap membaca. Di tengah berbagai upaya yang dilakukan, penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas dan implementasi praktis *book-sharing* di lingkungan TK masih diperlukan, terutama dalam konteks lokal.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah dua sekolah yang berada di kecamatan Karawang Barat. Penerapan kegiatan *book-sharing* dilakukan selama kurang lebih 3 minggu di setiap sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebelum dilakukan penerapan kegiatan *book-sharing*, anak yang berada di dua sekolah tersebut

memiliki pemahaman cerita yang kurang dikarenakan guru yang kurang memaksimalkan kegiatan dalam membaca buku cerita seperti kurangnya interaksi dan guru kurang berekspresi saat bercerita. Hal ini juga menyebabkan kurangnya minat baca pada anak karena anak menganggap buku tidak menyenangkan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kualitatif mendalam guna menginvestigasi bagaimana kegiatan *book-sharing* dilaksanakan di TK Karawang, serta bagaimana kegiatan tersebut secara spesifik berkontribusi dalam menumbuhkan pemahaman cerita dan minat baca pada anak usia 4–5 tahun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif serta masukan berharga bagi praktisi pendidikan, pengembang kurikulum, dan orang tua dalam merancang program stimulasi literasi yang efektif bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas dua lembaga PAUD di Karawang, yaitu TKIT Al-Irsyad Al Islamiyyah Karawang dan TK Bunda Cinta Karawang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 2 orang guru dan pengamatan atas 28 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*), panduan wawancara, serta lembar observasi. Penelitian ini berfokus pada kegiatan *book-sharing* yang dilakukan oleh guru kepada anak usia dini, yang mencakup interaksi antara guru dan anak, pertanyaan yang diajukan oleh guru, respons anak, serta ekspresi guru saat membacakan cerita. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, dengan tahapan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut tahapan analisis pada penelitian ini:



Gambar 1. Alur Tahapan Analisis Data Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan *Book-Sharing* oleh Guru. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan masing-masing guru kelas A di dua PAUD Karawang yaitu TKIT Al-Irsyad Al Islamiyyah Karawang dan TK Bunda Cinta Karawang, pelaksanaan kegiatan *book-sharing* dilakukan secara rutin dalam

pembelajaran harian. Kegiatan *book-sharing* dilakukan secara rutin dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan durasi kurang lebih 20-30 menit per sesi. Di TKIT Al-Irsyad Al Islamiyyah Karawang, kegiatan *book-sharing* dilakukan di jam literasi yaitu setelah makan sekitar pukul 10.30 pagi sedangkan pada TK Bunda Cinta Karawang kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.20 pagi sebelum anak makan. Guru memfasilitasi kegiatan ini dengan pendekatan interaktif, di mana anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga diajak untuk aktif merespons isi cerita melalui pertanyaan terbuka, diskusi singkat, dan kegiatan reflektif sederhana.

Sebelum memulai kegiatan *book-sharing*, guru menggunakan buku cerita bergambar dengan bahasa yang sederhana dan visual menarik, disesuaikan dengan usia dan minat anak [20]. Berdasarkan observasi, guru meminta anak untuk memiliki buku mana yang akan dibaca pada hari itu. Hal ini merupakan langkah awal dimana guru melibatkan partisipasi anak dalam kegiatan yang apabila rutin dilakukan akan efektif dalam meningkatkan literasi awal anak [21]. Pelaksanaan *book-sharing* oleh guru ditandai dengan adanya tiga tahapan utama, yakni: (1) pra-membaca, (2) saat membaca, dan (3) pasca-membaca [22], [23]. Pada tahap pra-membaca, guru akan memperlihatkan sampul buku, menanyakan judul dan prediksi cerita, bertanya mengenai huruf yang ada dalam sampul serta mengaitkan topik dengan pengalaman sehari-hari anak. Dengan begitu, rasa ingin tahu anak akan terpancing dan mengajak anak untuk lebih aktif [15]. Pertanyaan lainnya yang diajukan oleh guru adalah *recalling* mengenai cerita yang sebelumnya sudah dibacakan.

Saat kegiatan membaca berlangsung, guru membacakan cerita dengan intonasi ekspresif dan jeda yang memberi ruang bagi anak untuk menanggapi. Ketika guru memberikan ruang anak untuk mengeluarkan tanggapan, anak akan belajar untuk mengungkapkan komentar responsif yang dapat memperluas ucapan anak [24]. Dengan perilaku guru tersebut, secara signifikan terhadap pengembangan keterampilan membaca kata anak-anak [25]. Setelah itu pada tahap pasca-membaca, guru mengajak anak merefleksikan isi cerita melalui diskusi atau dengan menggambar. Guru lebih cenderung menggunakan pertanyaan tertutup untuk tahap pasca-membaca seperti “tadi cerita apa yah?” dan “tadi pangeran hiunya namanya siapa?.” Moral dalam cerita juga didiskusikan dalam tahap ini dan guru mengarahkan anak untuk ke kehidupan sehari-hari.

Interaksi Guru dan Anak selama Kegiatan *Book-Sharing*. Keterlibatan guru sangat penting dalam menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan bermakna. Dalam kegiatan *book-sharing*, guru menggunakan ekspresi dan intonasi untuk menarik perhatian anak. Guru yang mampu menggunakan mimik wajah, suara karakter yang berbeda, dan pertanyaan pemantik terbukti mampu meningkatkan fokus serta partisipasi aktif anak selama kegiatan [15], [26]. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan *book-sharing* dibandingkan dengan sesi membaca konvensional. Mereka menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap buku, sering mengajukan pertanyaan, serta mulai menunjukkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita secara runtut [12], [27].

Lebih lanjut, guru juga menciptakan ruang dialog yang mendukung pengembangan pemahaman cerita anak. Guru menggunakan pertanyaan literal dan *inferential* [28]. Dalam pertanyaan literal guru akan menanyakan seputar hal sudah memang ada dalam buku seperti “wah... kura-kuranya sedang apa yah?”, “huruf apakah ini?” dan “ada benda apa saja yang ada di air tersebut?”. Dengan mengajukan pertanyaan literal seperti menanyakan huruf, pengetahuan anak mengenai huruf akan terstimulasi dengan baik [14][16]. Tak hanya itu, guru yang menggunakan strategi membaca dialogis dan menggunakan pertanyaan literal dapat berdampak pada peningkatan kosakata anak [10][13].

Untuk pertanyaan *inferential*, guru akan melatih anak untuk berpikir lebih dalam melampaui informasi yang ada dalam buku atau halaman yang sedang dibaca. Contohnya, guru memberikan pertanyaan seperti “Selanjutnya apa yah yang akan terjadi pada kura-kura?” atau “Kira-kira kenapa yah, dia melakukan hal seperti itu?”. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak untuk berpikir kritis dan mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka sendiri [15], [29]. Hasil wawancara dengan guru menyebutkan bahwa anak-anak yang sebelumnya kurang tertarik membaca mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih sering memilih buku saat waktu bebas atau meminta guru membacakan cerita. Penggunaan pertanyaan terbuka, pemberian waktu tunggu yang memadai, dan komentar yang memperluas informasi dapat mendorong anak untuk lebih aktif berbicara dan berpikir kritis, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kosakata mereka [10].

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *book-sharing* oleh guru tidak hanya bergantung pada frekuensi, tetapi juga pada kualitas interaksi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan yang responsif, penuh empati, dan dialogis terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman cerita pada anak usia 4–5 tahun. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak, di mana guru berperan sebagai scaffolding yang membantu anak memahami makna melalui interaksi bermakna [7].

Peningkatan Pemahaman Cerita pada Anak. Hasil observasi dan dokumentasi kegiatan *book-sharing* di TK Karawang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman cerita pada anak usia 4–5 tahun. Pemahaman cerita diukur melalui kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan terkait isi cerita, menceritakan kembali cerita secara lisan, serta menunjukkan ekspresi emosional yang sesuai dengan alur dan tokoh dalam cerita. Sebelum kegiatan *book-sharing* dilakukan secara intensif, sebagian besar anak cenderung pasif dan kesulitan memahami alur cerita, terutama dalam mengidentifikasi tokoh, latar, dan pesan moral cerita. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang aktif terlibat selama membaca bersama, seperti yang terlibat dalam diskusi tentang cerita atau bertanya tentang kata-kata baru, menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap alur cerita [11][26].

Setelah beberapa minggu pelaksanaan kegiatan *book-sharing* yang dilakukan secara rutin, terlihat adanya perkembangan pada kemampuan anak dalam memahami struktur cerita. Anak-anak mulai mampu menyebutkan tokoh utama dan pendukung, menjelaskan urutan peristiwa secara logis, serta mengungkapkan pendapat tentang isi

cerita. Misalnya, dalam sesi cerita tentang "Kamu Pasti Bisa Tukik!", sebagian besar anak dapat menjelaskan bahwa pentingnya menjaga lingkungan serta mengaitkan pesan tersebut dengan perilaku sehari-hari di kelas seperti jangan membuang sampah di laut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan bahwa guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan *book-sharing* dengan menggunakan strategi seperti pertanyaan terbuka dan diskusi untuk mendorong pemikiran kritis dan ekspresi verbal anak [11], [13], [30].

Perkembangan pemahaman anak ini juga ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam melakukan *story retelling* atau menceritakan kembali isi cerita dengan bahasanya sendiri. Guru mencatat bahwa anak-anak yang semula hanya mampu menyebutkan potongan-potongan cerita secara acak, kini dapat menyusun cerita secara lebih runtut dan lengkap. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan *book-sharing* tidak hanya menstimulasi kemampuan mendengar, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif, bahasa, dan logika berfikir anak [31], [32]. Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan ini. Guru menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan minat tinggi dalam berdiskusi tentang isi cerita setelah kegiatan *book-sharing* berlangsung. Anak mulai mengajukan pertanyaan kritis seperti "Mengapa tokohnya melakukan itu?" atau "Apa yang terjadi kalau dia tidak menolong temannya?". Pertanyaan-pertanyaan ini menandakan bahwa anak tidak hanya memahami cerita secara literal, tetapi juga mulai mengembangkan pemahaman inferensial, yakni kemampuan menyimpulkan dan memaknai pesan tersembunyi dalam cerita [33].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *book-sharing* yang dilaksanakan secara konsisten dan dengan pendekatan yang interaktif mampu meningkatkan pemahaman cerita anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk dasar berpikir logis dan empatik anak, yang penting untuk perkembangan literasi jangka panjang. Peningkatan Minat Baca pada Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *book-sharing* secara konsisten dapat meningkatkan minat baca anak usia 4–5 tahun di TK Karawang. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru serta dokumentasi kegiatan harian, terlihat adanya perubahan positif dalam antusiasme anak terhadap buku. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa minat baca pada anak dapat ditunjukkan dengan rasa suka terhadap suatu hal dan dapat dilihat pula melalui keikutsertaannya dalam kegiatan membaca [34]. Anak-anak yang semula pasif dan kurang tertarik terhadap kegiatan membaca, mulai menunjukkan ketertarikan dengan cara duduk lebih lama di pojok baca, memilih buku secara mandiri, serta mengajukan pertanyaan atau komentar terkait cerita yang dibacakan.

Kegiatan *book-sharing* dilakukan secara rutin tiga kali seminggu dalam durasi 20–30 menit per sesi. Guru menggunakan pendekatan interaktif dengan teknik dialogis, seperti bertanya selama membaca, menunjukkan ilustrasi, dan melibatkan anak dalam menebak alur cerita. Teknik ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan emosional anak terhadap isi buku. Anak-anak menjadi lebih ekspresif saat merespons cerita dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lanjutan cerita [35]. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa setelah beberapa minggu

kegiatan *book-sharing* berlangsung, anak-anak mulai tertarik untuk membaca buku di rumahnya. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan minat baca saat kegiatan berlangsung, tetapi juga mulai membentuk kebiasaan dan ketertarikan anak terhadap buku di luar waktu formal pembelajaran. Membaca buku bersama bukan hanya indikator lingkungan bahasa yang kaya, tetapi juga merupakan prediktor unik bagi perkembangan bahasa dan literasi anak. Oleh karena itu, interaksi membaca buku bersama sejak dini dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan bahasa dan minat baca anak dalam jangka panjang [19].

KESIMPULAN

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam konteks pendidikan anak usia dini dengan menerapkan kegiatan *book-sharing* secara sistematis sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman cerita dan minat baca anak usia 4–5 tahun. Berbeda dari pendekatan membaca tradisional yang bersifat satu arah (monolog), kegiatan *book-sharing* dalam penelitian ini menekankan interaksi dialogis antara anak dan pendidik selama proses membaca bersama. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan berfokus pada kegiatan membaca yang dilakukan di rumah sedangkan penelitian ini kegiatan membaca cerita yang dilakukan di Lembaga PAUD. Kebaruan lainnya terletak pada pengukuran terpadu terhadap dua aspek penting literasi awal, yaitu pemahaman cerita dan minat baca, yang jarang dikaji secara bersamaan pada kelompok usia dini. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran literasi yang responsif terhadap kebutuhan anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di TK Karawang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *book-sharing* memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pemahaman cerita dan minat baca anak usia 4–5 tahun. Melalui interaksi yang hangat antara guru dan anak selama sesi *book-sharing*, anak menjadi lebih aktif dalam menyimak, memahami isi cerita, serta mampu merespon pertanyaan dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan yang dialogis dan menyenangkan dalam *book-sharing* terbukti mampu membangun ketertarikan anak terhadap buku, ditunjukkan dengan meningkatnya frekuensi anak memilih dan membaca buku secara mandiri di luar sesi kegiatan. Kegiatan *book-sharing* yang dilakukan secara rutin, dengan pemilihan buku yang sesuai usia dan disertai strategi membaca yang interaktif (seperti mengajukan pertanyaan terbuka, ekspresi mimik, dan intonasi yang menarik), menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Oleh karena itu, *book-sharing* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi literasi awal yang efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami cerita sekaligus menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

PENGHARGAAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan publikasi artikel ilmiah berjudul "Penerapan Kegiatan *Book-Sharing* dalam Meningkatkan Pemahaman Cerita dan Minat

Baca Anak Usia 4–5 Tahun." Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang diberikan, tim editor dan reviewer jurnal atas kesempatan serta masukan yang membangun, serta seluruh pihak di lembaga PAUD yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] C. Meriem, M. Khaoula, C. Ghizlane, M. A. Asmaa, and A. O. T. Ahmed, "Early Childhood Development (0 - 6 Years Old) from Healthy to Pathologic: A Review of the Literature," *Open J. Med. Psychol.*, vol. 09, no. 03, pp. 100–122, 2020, doi: 10.4236/ojmp.2020.93009.
- [2] F. A. H. A. Kader and M. A. Eissa, "The Effectiveness of Story Mapping on Reading Comprehension Skills of Children with ADHD," *Int. J. Psycho-Educational Sci.*, vol. 5, no. 1, 2016, doi: 10.19916/0023057.
- [3] S. Suggate, E. Schaughency, H. McAnally, and E. Reese, "From infancy to adolescence: The longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension," *Cogn. Dev.*, vol. 47, pp. 82–95, Jul. 2018, doi: 10.1016/j.cogdev.2018.04.005.
- [4] E. G. Liquin and A. Gopnik, "Children are more exploratory and learn more than adults in an approach-avoid task," *Cognition*, vol. 218, p. 104940, Jan. 2022, doi: 10.1016/j.cognition.2021.104940.
- [5] E. Bodrova and D. Leong, *Tools of the Mind*, 3rd ed. New York: Routledge, 2024. doi: 10.4324/9781003164920.
- [6] C. Kirsch, "Monolingual and Translingual Dialogic Reading Practices in Early Childhood Education," *Creat. Educ.*, vol. 15, no. 11, pp. 2259–2278, 2024, doi: 10.4236/ce.2024.1511137.
- [7] H. L. Schacter and J. Juvonen, "Dynamic Changes in Peer Victimization and Adjustment Across Middle School: Does Friends' Victimization Alleviate Distress?," *Child Dev.*, vol. 90, no. 5, pp. 1738–1753, Sep. 2019, doi: 10.1111/cdev.13038.
- [8] K. Campbell, Y.-J. Chen, S. Shenoy, and A. E. Cunningham, "Preschool children's early writing: repeated measures reveal growing but variable trajectories," *Read. Writ.*, vol. 32, no. 4, pp. 939–961, Apr. 2019, doi: 10.1007/s11145-018-9893-y.
- [9] N. Dowdall, G. J. Melendez-Torres, L. Murray, F. Gardner, L. Hartford, and P. J. Cooper, "Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Child Dev.*, vol. 91, no. 2, pp. 552–574, Mar. 2020, doi: 10.1111/cdev.13225.
- [10] A. H. Hindman, B. A. Wasik, and D. E. Bradley, "How Classroom Conversations Unfold: Exploring Teacher–Child Exchanges During Shared Book Reading," *Early Educ. Dev.*, vol. 30, no. 4, pp. 478–495, May 2019, doi: 10.1080/10409289.2018.1556009.
- [11] M. Satriana, M. Heriansyah, and F. Maghfirah, "The use of shared reading books in Indonesian early childhood," *Educ. 3-13*, vol. 50, no. 6, pp. 777–788, Aug. 2022, doi: 10.1080/03004279.2021.1912134.
- [12] P. X. Kuo and J. M. Braungart-Rieker, "Attachment configurations to mothers and fathers during infancy predict compliance, defiance, and effortful control in toddlerhood," *Early Child. Res. Q.*, vol. 58, pp. 188–197, 2022, doi:

- 10.1016/j.ecresq.2021.09.006.
- [13] S. Hidayatullah, Y. Mulyati, V. S. Damaianti, and T. Permadi, "Effectiveness of Dialogical Reading Literacy Programs in Improving Language Skills and Literacy of Early Students," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 22, no. 8, pp. 233–252, Aug. 2023, doi: 10.26803/ijlter.22.8.13.
 - [14] J. Han and S. Neuharth-Pritchett, "Meaning-Related and Print-Related Interactions Between Preschoolers and Parents During Shared Book Reading and Their Associations With Emergent Literacy Skills," *J. Res. Child. Educ.*, vol. 29, no. 4, pp. 528–550, Oct. 2015, doi: 10.1080/02568543.2015.1073819.
 - [15] O. N. Saracho, "Parents' shared storybook reading – Learning to read," *Early Child. Educ. J.*, vol. 44, no. 6, pp. 523–530, 2016, doi: 10.1007/s10643-015-0720-4.
 - [16] R. Dicaldo, G. Pellegrini, and G. Pizzo, "'Let's read together': A parent-focused intervention on dialogic book reading to improve early language and literacy skills in preschool children," *J. Early Child. Lit.*, vol. 22, no. 1, pp. 77–92, 2022, doi: 10.1177/1468798419889410.
 - [17] R. Boit, C. Hardin, and T. Htun, "Learning together through shared book reading: Experiences of Burmese refugee mothers and their preschoolers," *Int. J. Early Child. Educ.*, vol. 50, no. 2, pp. 145–160, 2024, doi: 10.1007/s13158-023-00405-z.
 - [18] E. Demir-Lira, M. Rowe, and S. Goldin-Meadow, "'Perceived age discrimination across age in Europe: From an ageing society to a society for all ages': Correction to Bratt et al. (2018).," *Dev. Psychol.*, vol. 54, no. 3, pp. 599–599, Mar. 2018, doi: 10.1037/dev0000540.
 - [19] K. L. Anderson, T. S. Atkinson, E. A. Swaggerty, and K. O'Brien, "Examining relationships between home-based shared book reading practices and children's language/literacy skills at kindergarten entry," *Early Child Dev. Care*, vol. 189, no. 13, pp. 2167–2182, Nov. 2019, doi: 10.1080/03004430.2018.1443921.
 - [20] C. Vukelich, B. Enz, K. A. Roskos, and J. Kristie, *Helping Young Children Learn Language and Literacy: Birth through Kindergarten*. Essex: Pearson Education Limited, 2019. [Online]. Available: https://collected.jcu.edu/fac_bib_2019/4/
 - [21] R. Yampratoom, N. Aroonyadech, N. Ruangdaraganon, R. Roongpraiwan, and J. Kositprapa, "Emergent Literacy in Thai Preschoolers: A Preliminary Study," *J. Dev. Behav. Pediatr.*, vol. 38, no. 6, pp. 395–400, Jul. 2017, doi: 10.1097/DBP.0000000000000457.
 - [22] V. Bayraktar, "Investigating Print Awareness Skills of Preschool Children in Terms of Child and Parent Variances," *Educ. Sci.*, vol. 43, no. 196, pp. 49–65, Oct. 2018, doi: 10.15390/EB.2018.7679.
 - [23] Y. Rakhmawati and A. Mustadi, "The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students," *J. Prima Edukasia*, vol. 10, no. 1, pp. 9–18, Jan. 2022, doi: 10.21831/jpe.v10i1.36427.
 - [24] E. M. Barnes, D. K. Dickinson, and J. F. Grifenhagen, "The role of teachers' comments during book reading in children's vocabulary growth," *J. Educ. Res.*, vol. 110, no. 5, pp. 515–527, Sep. 2017, doi: 10.1080/00220671.2015.1134422.
 - [25] S. H. Landry *et al.*, "Replication of combined school readiness interventions for teachers and parents of head start pre-kindergarteners using remote delivery," *Early Child. Res. Q.*, vol. 56, pp. 149–166, 2021, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.03.007.
 - [26] S. R. Jimenez and M. M. Saylor, "Preschoolers' word learning and story comprehension during shared book reading," *Cogn. Dev.*, vol. 44, pp. 57–68, Oct. 2017, doi: 10.1016/j.cogdev.2017.08.011.
 - [27] J. Lachapelle, A. Charron, and N. Bigras, "Literacy Environment in Early Childhood

- Classrooms: Associations with Children's Engagement," *J. Educ. Learn.*, vol. 13, no. 6, p. 46, Sep. 2024, doi: 10.5539/jel.v13n6p46.
- [28] M. C. Chandler, H. K. Gerde, R. P. Bowles, K. Z. McRoy, M. B. Pontifex, and G. E. Bingham, "Self-regulation moderates the relationship between fine motor skills and writing in early childhood," *Early Child. Res. Q.*, vol. 57, pp. 239–250, 2021, doi: 10.1016/j.ecresq.2021.06.010.
- [29] M. Mascareño, M. I. Deunk, C. E. Snow, and R. J. Bosker, "Read-alouds in kindergarten classrooms: a moment-by-moment approach to analyzing teacher-child interactions," *Eur. Early Child. Educ. Res. J.*, vol. 25, no. 1, pp. 136–152, Jan. 2017, doi: 10.1080/1350293X.2016.1266226.
- [30] T. Weadman, T. Serry, and P. C. Snow, "Oral Language and Emergent Literacy Strategies Used by Australian Early Childhood Teachers During Shared Book Reading," *Early Child. Educ. J.*, vol. 51, no. 8, pp. 1335–1348, Dec. 2023, doi: 10.1007/s10643-022-01381-8.
- [31] S. Q. Cabell, T. A. Zucker, J. DeCoster, C. Melo, L. Forston, and B. Hamre, "Prekindergarten Interactive Book Reading Quality and Children's Language and Literacy Development: Classroom Organization as a Moderator," *Early Educ. Dev.*, vol. 30, no. 1, pp. 1–18, Jan. 2019, doi: 10.1080/10409289.2018.1514845.
- [32] A. A. Mostafa, "The effect of using multiple intelligences on some basic reading skills of first graders at-risk for reading disabilities," *Psycho-Educational Res. Rev.*, vol. 6, no. 3, pp. 109–115, 2017, [Online]. Available: <https://www.perrjournal.com/index.php/perrjournal/article/view/267>
- [33] M. F. Collins, "Supporting Inferential Thinking in Preschoolers: Effects of Discussion on Children's Story Comprehension," *Early Educ. Dev.*, vol. 27, no. 7, pp. 932–956, Oct. 2016, doi: 10.1080/10409289.2016.1170523.
- [34] A. A. Wirdiyana, C. Sunaengsih, and A. A. Syahid, "Utilization of Digital Books in Increasing Students' Reading Interest," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 134–144, Jan. 2024, doi: 10.21070/pedagogia.v13i1.1632.
- [35] Y. Shimizu, T. Hashimoto, and K. Karasawa, "Reducing negative attitudes toward older adults and increasing advocacy for policies to support older adults: Bayesian analysis approach," *Acta Psychol. (Amst.)*, vol. 239, p. 103995, Sep. 2023, doi: 10.1016/j.actpsy.2023.103995.